

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah atau negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang lebih luas dan merata, serta menciptakan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kerja sama antara pemerintah daerah dan masyarakat, terutama dalam otonomi daerah yang memberikan kewenangan lebih besar kepada pemerintah daerah dalam mengelola potensi ekonomi lokal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai sektor unggulan dan potensi ekonomi daerah menjadi aspek penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang optimal (Saskara dan Rizal, 2023).

Di Provinsi Bali, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam menjaga keberlangsungan dan stabilitas perekonomian daerah. Aktivitas UMKM berkembang seiring dengan dinamika ekonomi lokal yang sangat dipengaruhi oleh pariwisata. Ketika pandemi COVID-19 terjadi pada tahun 2020, pembatasan aktivitas masyarakat dan menurunnya jumlah wisatawan mancanegara menyebabkan perlambatan ekonomi yang berdampak luas terhadap berbagai jenis usaha. Kondisi tersebut mendorong UMKM untuk beradaptasi agar mampu bertahan dan mempertahankan kinerjanya. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian tersebut, kemampuan mengelola keuangan, akses terhadap layanan keuangan, pemanfaatan teknologi keuangan, latar belakang pendidikan pelaku usaha, serta penggunaan sistem informasi akuntansi menjadi faktor yang berperan

dalam meningkatkan daya saing dan ketahanan UMKM di tengah perubahan ekonomi yang terus berlangsung.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali Periode 2018-2024

No	Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Kab. Jembrana	5.28	5.59	5.56	-4.98	-0.65	2.98	4.98
2	Kab. Tabanan	5.37	5.71	5.58	-6.17	-1.98	2.94	4.94
3	Kab. Badung	6.08	6.73	5.81	-16.55	-6.74	9.97	5.94
4	Kab. Gianyar	5.46	6.01	5.62	-8.39	-1.05	4.04	5.47
5	Kab. Klungkung	5.32	5.48	5.42	-6.38	-0.23	3.12	5.08
6	Kab. Bangli	5.31	5.48	5.45	-4.10	-0.33	2.79	4.54
7	Kab. Karangasem	5.06	5.44	5.50	-4.49	-0.56	2.58	4.33
8	Kab. Buleleng	5.38	5.60	5.51	-5.80	-1.27	3.11	5.04
9	Kota Denpasar	6.05	6.42	5.82	-9.44	-0.92	5.06	5.55
	Provinsi Bali	5.56	6.31	5.60	-9.34	-2.46	4.84	5.48

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, Tahun 2024.

Data pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali periode 2018–2024 menunjukkan pola yang relatif seragam, yaitu pertumbuhan positif dan stabil pada periode sebelum pandemi (2018–2019), di mana seluruh daerah mencatat pertumbuhan di atas 5 persen. Memasuki tahun 2020 dan 2021, terjadi kontraksi ekonomi yang signifikan akibat pandemi COVID-19, dengan dampak paling besar dirasakan oleh Kabupaten Badung, Kota Denpasar, dan Kabupaten Gianyar yang memiliki ketergantungan tinggi pada aktivitas pariwisata. Pada tahun 2022, meskipun sebagian besar wilayah masih mencatat pertumbuhan negatif atau rendah, tanda-tanda pemulihan mulai terlihat. Pemulihan ekonomi semakin menguat pada tahun 2023, ditandai dengan kembalinya pertumbuhan positif di seluruh kabupaten/kota, bahkan Kabupaten Badung mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 9,97 persen. Tren pemulihan berlanjut pada tahun 2024 dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan merata di seluruh wilayah Bali, termasuk Kabupaten Gianyar yang tumbuh sebesar 5,47 persen, sementara secara

agregat Provinsi Bali mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,48 persen, mencerminkan kondisi perekonomian daerah yang semakin pulih dan beradaptasi pascapandemi.

Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Gianyar memiliki kontribusi yang signifikan dalam menopang perekonomian daerah, khususnya melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan struktur ekonomi lokal. UMKM menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi karena jumlahnya yang dominan dan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja secara luas (Putri *et al.*, 2026). Menurut (Sari & Widodo, 2022) peranan penting dan kontribusi besar UMKM menyebabkan eksistensi UMKM di kalangan pelaku ekonomi kian meningkat untuk pemulihan perekonomian nasional. Hal ini didukung oleh Gunawan *et al.* (2023) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa besarnya peranan dan kontribusi UMKM akan turut diikuti oleh peningkatan jumlah UMKM yang meningkat sepanjang 5 (lima) tahun terakhir di beberapa kota atau kabupaten di Indonesia yang terdampak oleh pandemi covid-19. Salah satunya UMKM di Kabupaten Gianyar yang dapat dibuktikan berdasarkan perolehan data berikut:

Tabel 1.2
Jumlah UMKM di Kabupaten Gianyar Periode 2020-2024

No	Klasifikasi	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Usaha Mikro	11.002	11.327	13.547	15.800	17.600
2	Usaha Kecil	2.484	2.826	3.111	3.500	3.850
3	Usaha Menengah	534	441	532	600	670
Total		14.020	14.594	17.190	18.102	20.320

Sumber: Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Gianyar, 2024

Menjadikan UMKM sebagai sektor pendapatan baru merupakan langkah strategis dalam memperbaiki pertumbuhan ekonomi daerah yang sempat mengalami keterpurukan akibat pandemi COVID-19. Oleh karena itu, pemberdayaan UMKM di Kabupaten Gianyar menjadi langkah yang tepat untuk meningkatkan kinerja ekonomi di Kabupaten Gianyar dan Provinsi Bali secara keseluruhan. Dengan memperkuat literasi keuangan, inklusi keuangan, pemanfaatan *financial technology*, tingkat pendidikan, serta penggunaan sistem informasi akuntansi, UMKM dapat lebih berkembang dan berkontribusi secara signifikan terhadap pemulihan dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Seiring dengan peningkatan jumlah UMKM di Kabupaten Gianyar yang terus bertambah setiap tahunnya, rupanya pertumbuhan tersebut tidak selalu diiringi dengan perkembangan yang optimal. Berdasarkan Laporan Akhir Rencana Strategis Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan, UMKM di Kabupaten Gianyar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti sistem pembukuan yang masih dilakukan secara manual tanpa pencatatan keuangan yang baik, sehingga menyulitkan pelaku usaha dalam menghitung omzet dan laba. Selain itu, banyak pelaku UMKM dengan keterbatasan modal masih percaya bahwa usaha mereka dapat berkembang tanpa strategi bisnis yang kuat, serta tingkat adopsi digitalisasi di sektor UMKM yang masih rendah Rumini dan Martadiani (2020).

dalam penelitiannya menyebutkan bahwa UMKM di berbagai daerah, termasuk Gianyar, belum sepenuhnya siap menghadapi persaingan akibat kendala dalam pengelolaan keuangan, keterbatasan akses permodalan, dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam operasional bisnis. Puspitasari dan Astrini (2021)

juga menekankan bahwa peningkatan jumlah UMKM perlu diiringi dengan pengembangan yang selaras agar pelaku usaha mampu bersaing dengan memiliki kinerja yang baik dan unggul.

Kinerja UMKM di Kabupaten Gianyar merupakan hasil dari kesesuaian antara peran dan tugas dalam mencapai tujuan usaha dalam periode tertentu. Pada awalnya, pengukuran kinerja UMKM hanya berfokus pada aspek finansial, namun dengan berkembangnya tantangan yang dihadapi, penilaian kinerja kini juga mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal mencakup pelanggan serta akses ke lembaga keuangan, sementara faktor internal meliputi strategi pemasaran, sumber daya manusia, dan manajemen keuangan. Dengan demikian, UMKM di Kabupaten Gianyar dapat bersaing secara lebih efektif apabila mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya yang dimilikinya secara maksimal.

Menurut Pratiwi & Budhi (2021) literasi keuangan merupakan solusi utama dalam mengatasi permasalahan pengelolaan keuangan usaha, terutama bagi UMKM di Kabupaten Gianyar. Literasi keuangan berperan sebagai modal penting karena mencakup ilmu, keterampilan, dan keyakinan individu dalam mengambil keputusan finansial yang bijak, terutama saat menghadapi kendala keuangan. Dengan tingkat literasi keuangan yang baik, UMKM dapat berkembang lebih optimal dan meningkatkan efektivitas kinerjanya. Hal ini selaras dengan penelitian Mawarni (2023), serta Azhari (2022), yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Namun, hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Novitasari dan Piliyanti (2023), yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja

UMKM, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara literasi keuangan dan keberhasilan UMKM di Kabupaten Gianyar.

Banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam memperoleh modal akibat persyaratan yang tidak sesuai atau kurangnya pemahaman dalam mengakses layanan keuangan. Inklusi keuangan berperan penting dalam memastikan bahwa layanan dan produk keuangan dapat diakses dengan mudah oleh UMKM, sehingga mereka dapat memperoleh modal yang diperlukan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kinerja bisnisnya. Inklusi keuangan bertujuan untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih terbuka, di mana seluruh pelaku UMKM memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan permodalan guna mendukung pertumbuhan usaha mereka. Temuan dari penelitian Novitasari dan Piliyanti (2023) dan Mawarni (2023) menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Namun, terdapat hasil penelitian berbeda yang dikemukakan oleh Novitasari dan Piliyanti (2023), yang menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut terkait efektivitas akses keuangan terhadap pertumbuhan UMKM di Kabupaten Gianyar.

Permasalahan rendahnya pemanfaatan teknologi informasi turut menjadi tantangan bagi pelaku UMKM di Kabupaten Gianyar dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan *financial technology* atau *fintech*. Menurut Safrianti *et al.*, (2022), *fintech* merupakan inovasi di sektor keuangan yang menggabungkan sistem teknologi dengan layanan keuangan untuk memberikan solusi dalam pembayaran, pinjaman,

dan pembiayaan. Selain itu, *fintech* juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan UMKM.

Kehadiran *fintech* bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi UMKM dalam berbagai aspek, seperti menyediakan layanan pembayaran digital, memberikan akses keuangan yang lebih luas, meningkatkan efisiensi operasional, mengelola risiko keuangan, mendiversifikasi sumber pendanaan, serta memperluas akses ke pasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2025), Artha (2023), Ramadhan (2024), serta Mawarni (2023) menunjukkan bahwa *financial technology* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Namun, hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Azhari (2022), yang menyatakan bahwa *financial technology* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas implementasi *fintech* dalam mendukung pertumbuhan UMKM di Kabupaten Gianyar.

Di Kabupaten Gianyar, tingkat pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan manajerial pelaku UMKM, khususnya dalam pengambilan keputusan dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi serta sistem informasi modern. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan formal, tetapi juga berfungsi sebagai dasar dalam membangun pola pikir kritis dan kemampuan memahami dinamika usaha yang terus berubah. Pelaku UMKM dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap pengelolaan keuangan, pemanfaatan teknologi keuangan (*financial technology*), serta penggunaan sistem informasi akuntansi dalam mendukung pencatatan dan pelaporan usaha. Sebaliknya, keterbatasan tingkat pendidikan sering menjadi kendala dalam mengakses sumber

pendanaan, memahami regulasi usaha, dan merumuskan strategi bisnis yang efektif. Di Kabupaten Gianyar, pelaku UMKM berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari yang tidak menyelesaikan pendidikan formal hingga lulusan perguruan tinggi, sehingga menimbulkan perbedaan dalam pengelolaan usaha dan pencapaian kinerja. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana tingkat pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM sebagai dasar dalam merumuskan program pemberdayaan dan pelatihan yang lebih tepat sasaran.

Sistem informasi akuntansi memiliki peranan yang penting dalam mendukung operasional sebuah perusahaan, termasuk UMKM. Sistem ini membantu dalam proses pengambilan keputusan dengan menyediakan informasi yang akurat dan relevan bagi manajemen. Sebuah sistem informasi yang baik harus dirancang sesuai dengan tujuan perusahaan dan prinsip desain sistem yang tepat agar dapat memberikan manfaat maksimal. Menurut Purnamasari (2022), penerapan sistem informasi akuntansi bertujuan untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan guna mencapai tujuan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani dan Anandya (2022) serta Artha (2023), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerapan sistem informasi akuntansi dengan kinerja UMKM. Artinya, semakin baik penerapan sistem informasi akuntansi, maka kinerja UMKM pun akan semakin meningkat. Namun, hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Ramadhan (2024), yang menyatakan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lain juga dapat mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi dalam meningkatkan kinerja

UMKM, seperti tingkat literasi digital pelaku usaha, skala bisnis, serta infrastruktur teknologi yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang dapat mengoptimalkan manfaat sistem informasi akuntansi bagi UMKM.

Dari uraian latar belakang masalah yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implikasi Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, *Financial Technology*, Tingkat Pendidikan, dan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Gianyar”**

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil suatu rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Gianyar?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Gianyar?
3. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Gianyar?
4. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Gianyar?
5. Apakah penggunaan sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Gianyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Gianyar.
2. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Gianyar.
3. Untuk mengetahui pengaruh financial technology terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Gianyar.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Gianyar.
5. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Gianyar

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi UMKM di Kabupaten Gianyar dalam memberikan pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, *financial technology*, tingkat pendidikan, dan penggunaan sistem informasi Akuntansi terhadap kinerja usaha mikro kecil dan menengah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kinerja UMKM. Menjadi bahan kajian dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan dalam materi pengajaran dan dapat meningkatkan reputasi Universitas Mahasaraswati Denpasar melalui hasil penelitian yang berpengaruh terhadap terhadap kinerja usaha mikro kecil di Kabupaten Gianyar.

c. Bagi Pelaku UMKM di Kabupaten Gianyar

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan pada pelaku UMKM di Kabupaten Gianyar mengenai hal yang dapat dipertimbangkan dalam meningkatkan kinerja UMKM, yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan dan *financial technology*, tingkat pendidikan dan penggunaan sistem informasi Akuntansi di Kabupaten Gianyar.

d. Bagi Pelaku UMKM di Kabupaten Gianyar

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan pada pelaku UMKM di Kabupaten Gianyar mengenai hal yang dapat dipertimbangkan dalam meningkatkan kinerja UMKM, yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan, *financial technology*, tingkat pendidikan dan penggunaan sistem informasi Akuntansi di Kabupaten Gianyar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) dan menjadi salah satu pendekatan paling relevan dalam memahami perilaku manusia dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam dunia usaha. TPB menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat untuk bertindak, yang dibentuk oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Sentosa, 2012). TPB digunakan untuk menjelaskan bagaimana pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Gianyar membentuk niat dan perilaku mereka dalam mengadopsi literasi keuangan, inklusi keuangan, teknologi finansial (*fintech*), serta penggunaan sistem informasi akuntansi. Tingkat pendidikan juga menjadi aspek penting dalam TPB karena berpengaruh pada sikap, kemampuan mengakses informasi, serta persepsi kemudahan dalam menjalankan inovasi bisnis berbasis digital (Ajzen, 2020).

Penelitian Hijir, (2022) menemukan bahwa adopsi *fintech* oleh pelaku UMKM sangat dipengaruhi oleh sikap positif terhadap teknologi serta kontrol perilaku yang dirasakan, khususnya terkait kemudahan penggunaan dan ketersediaan informasi. Penelitian (Fadilah *et al.*, 2022) dalam penelitiannya tentang minat investasi pelaku UMKM menunjukkan bahwa sikap terhadap literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berinvestasi, sementara norma sosial dan kontrol perilaku berperan lebih rendah. Hal ini menunjukkan

bahwa literasi dan pendidikan memainkan peran besar dalam membentuk perilaku strategis pelaku usaha. Dengan demikian, TPB memberikan landasan teoritis yang kuat untuk meneliti pengaruh berbagai faktor terhadap kinerja UMKM, terutama dalam hal pengambilan keputusan berbasis keuangan dan digital.

Theory of Planned Behavior (TPB) digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan perilaku pelaku UMKM melalui niat yang dipengaruhi oleh sikap dan kontrol perilaku yang dirasakan. Literasi keuangan membentuk sikap positif pelaku usaha terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, sedangkan inklusi keuangan dan financial technology meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan melalui kemudahan akses layanan keuangan dan teknologi. Tingkat pendidikan mendukung kemampuan pelaku UMKM dalam memahami informasi dan mengambil keputusan usaha, sementara penggunaan sistem informasi akuntansi merefleksikan perilaku aktual dalam mengelola keuangan secara lebih terstruktur. Melalui kerangka Theory of Planned Behavior, hubungan kelima variabel tersebut dapat menjelaskan bagaimana niat dan perilaku pelaku UMKM berkontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha.

2.1.2 Kinerja UMKM

Kinerja ialah hasil kerja dari pencapaian seseorang atau kumpulan orang di dalam organisasi dengan kewajiban untuk mencapai tujuan. Suatu pencapaian dapat dikatakan sukses dengan melihat dari tingginya pada usaha dalam implementasi strategi (Ayu, 2020). Peningkatan dalam UMKM bisa dinilai dari kemampuan UMKM untuk meningkatkan daya jual, keuntungan, meningkatkan jumlah aset, meminimalisir suatu pengeluaran. Tolok ukur tingkat keuntungan usaha dapat dilihat melalui Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa aset usaha dimanfaatkan secara lebih efektif untuk menghasilkan keuntungan, sehingga mencerminkan kinerja usaha yang semakin baik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, pengertian usaha mikro, kecil, dan menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha mikro ialah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki modal usaha paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp2.000.000.000 (dua miliar rupiah).
- 2) Usaha kecil ialah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah atau usaha besar, dengan modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah) sampai dengan Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000 (dua miliar rupiah) sampai dengan Rp15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah).
- 3) Usaha menengah ialah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha besar, dengan modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah) sampai dengan

Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

Berikut indikator Kinerja UMKM dalam penelitian berdasarkan penelitian (Fadilah *et al.*, 2022) adalah sebagai berikut :

a. Pertumbuhan usaha

Pertumbuhan usaha didefinisikan sebagai peningkatan penjualan produk dan layanan usaha dari satu siklus usaha ke siklus berikutnya, dan jika tingkat penjualan usaha meningkat, maka laba yang diperoleh juga akan meningkat

b. Pertumbuhan pendapatan operasional (laba)

Pertumbuhan pendapatan operasional berasal dari aktivitas utama perusahaan, ialah hasil yang diperoleh dari total selisih antara penjualan produk dan jasa dengan total biaya selama jangka waktu tertentu.

c. Pertumbuhan modal

Salah satu faktor terpenting dalam menjalankan suatu usaha adalah modal yang merupakan dasar awal untuk memulai suatu usaha.

d. Pertumbuhan jumlah karyawan

Jumlah karyawan yang bertambah setiap tahunnya menunjukkan bahwa perusahaan semakin berkembang.

2.1.3 Literasi Keuangan

Konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan,

kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu (Rosliyati, 2022). Literasi keuangan secara langsung memiliki pengaruh terhadap pola pikir seseorang yang selanjutnya akan mempengaruhi cara seseorang dalam mengambil keputusan terkait keuangan dan cara pengelolaannya (Mawarni, 2023). Literasi keuangan memiliki esensi yang lebih mendetail dibandingkan pengetahuan keuangan. Pemahaman secara mendetail dapat memberikan keputusan keuangan yang tepat literasi keuangan diperlukan para pelaku UMKM terlebih dalam proses penyusunan laporan keuangan bisnisnya. Seorang pemilik usaha membutuhkan suatu pengetahuan keuangan untuk mempermudah dalam melakukan pengontrolan keuangan sehingga kinerja usaha akan bisa lebih optimal (Atarwaman *et al.*, 2023)

Kosim (2021) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan mengelola keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan di masa depan. Dari perspektif konsumen, pemahaman yang baik tentang literasi keuangan mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dalam pembelanjaan, yang pada akhirnya menciptakan persaingan industri yang sehat dan mendorong inovasi dalam produk serta layanan yang ditawarkan kepada masyarakat.

Terdapat beberapa aspek yang wajib untuk memahami tingkat literasi keuangan seseorang. Menurut Saputra (2022) terdapat empat indikator literasi keuangan, yaitu:

- a. *General personal finance knowledge* (pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum)

Mencakup pengetahuan keuangan pribadi yakni bagaimana seseorang mengatur pendapatan dan pengeluaran serta memahami konsep dasar keuangan.

b. *Savings and borrowing* (tabungan dan pinjaman)

Setiap individu pada dasarnya memiliki ketidakpastian finansial dalam hidupnya masing-masing sehingga diperlukan kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan guna berjaga-jaga apabila terjadi sesuatu dimasa mendatang. Tabungan simpanan uang merupakan alternatifnya.

c. *Insurance* (Asuransi)

Merupakan perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polisi. Pada dasarnya segala sesuatu dan kegiatan memiliki risiko, untuk itu risiko dapat dikenakan asuransi dan dapat diasuransikan.

d. *Investment* (Investasi)

Merupakan komitmen saat ini terhadap uang atau sumber daya lainnya dengan harapan dapat menuai keuntungan masa depan.

2.1.4 Inklusi Keuangan

Definisi inklusi keuangan menekankan pentingnya akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pengguna.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3 Tahun 2022 tentang Perlindungan Konsumen dan Masyarakat di Sektor Jasa Keuangan, inklusi keuangan merupakan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dengan tetap memperhatikan aspek perlindungan konsumen. Produk dan layanan jasa keuangan tersebut meliputi

tabungan, kredit atau pembiayaan, asuransi, serta layanan jasa keuangan lainnya yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.. Menurut Gunawan (2023) inklusi keuangan berarti akses terhadap produk keuangan yang sesuai termasuk kredit, tabungan, asuransi dan pembayaran, terjadinya akses yang berkualitas termasuk kenyamanan, keterjangkauan, kesesuaian dengan memperhatikan perlindungan konsumen serta ketersediaan tersebut juga diberikan kepada semua orang. Masyarakat yang telah mengetahui lembaga jasa keuangan, terampil memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan, serta memiliki keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan perlu didukung dengan ketersediaan akses kepada lembaga, produk dan layanan jasa keuangan (Azhari, 2022).

Sebuah ukuran kinerja diperlukan untuk mengetahui tingkat perkembangan kegiatan inklusi keuangan. Menurut penelitian Sanistasya (2019) indikator dalam pengembangan inklusi keuangan antara lain:

- a. Akses terhadap lembaga keuangan (*Access*) merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan menggunakan jasa keuangan untuk memahami potensi yang menjadi hambatan dalam membuka dan menggunakan rekening bank, seperti bentuk fisik layanan jasa keuangan seperti ATM, kantor bank, dll.
- b. Penggunaan produk/layanan keuangan (*Usage*) merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur penggunaan jasa keuangan dan penggunaan produk, seperti waktu penggunaan, frekuensi, serta keteraturan akan ketersediaan layanan dan produk keuangan yang memenuhi kebutuhan pelanggan.

- c. Kualitas produk dan layanan keuangan (*Quality*) merupakan kriteria untuk menentukan ketersediaan layanan dan produk keuangan yang sesuai dengan permintaan pelanggan.
- d. Kesejahteraan nasabah (*Welfare*) merupakan kriteria untuk mengukur pengaruh jasa keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

2.1.5 *Financial Technology*

Financial Technology (Fintech) merupakan inovasi di sektor keuangan yang mendapatkan sentuhan teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi, kemudahan, dan keamanan dalam transaksi keuangan. Menurut Mawarni (2023) menjelaskan bahwa *financial technology* mencakup inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang menghasilkan model bisnis, aplikasi, proses, atau produk baru yang berdampak signifikan pada penyediaan layanan keuangan. *Fintech* memungkinkan transaksi jual beli produk atau jasa tanpa batasan waktu dan ruang, memfasilitasi transaksi dalam berbagai skala.

Seiring perkembangan zaman digital, *fintech* semakin berperan dalam mengubah pola perilaku manusia dalam mengakses informasi dan layanan keuangan secara elektronik. Di Indonesia, *fintech* menjadi salah satu kajian utama dalam perkembangan lembaga keuangan, karena berkontribusi besar terhadap kemudahan akses keuangan bagi masyarakat (Asih & Ulfa, 2026)

Terdapat beberapa indikator yang mempengaruhinya, diantaranya kepercayaan, kemudahan, kegunaan, kualitas pelayanan, dan mudahnya akses bagi pengguna layanan *fintech* menurut Whella (2021) diantaranya:

- a. Kepercayaan

Merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi persepsi kemudahan

dan kegunaan dalam proses inovasi teknologi. Kepercayaan adalah faktor yang penting dalam aktivitas yang dilakukan secara online.

b. Kemudahan,

Kemudahan berhubungan dengan sikap seseorang yang menggunakan teknologi tersebut yang merujuk pada keyakinan seorang individu terhadap sistem *financial technology* yang akan digunakan tidak merepotkan dan tidak membutuhkan usaha yang besar pada saat akan melakukan kegiatan transaksi.

c. Kegunaan

Merupakan ukuran dimana jika seorang individu percaya bahwa menggunakan suatu teknologi maka dapat meningkatkan meningkatkan kinerjanya.

d. Kualitas pelayanan

Kualitas Pelayanan yang merupakan tingkatan kondisi baik buruknya layanan yang diberikan dalam mewujudkan keluhan, dan keinginan konsumen. Penyedia jasa online harus memberikan daya tanggap yang baik karna dengan respon yang ramah akan mendapat kepercayaan dari konsumen untuk melakukan transaksi online.

e. Mudah diakses

Dengan adanya produk-produk *fintech* masyarakat dapat mengakses fitur-fitur yang tersedia dimanapun dan kapanpun melalui telepon seluler pribadi dengan mudah.

2.1.6 Tingkat Pendidikan

Tingkatan pendidikan menurut Mulyanti & Nurhayati (2022) merupakan suatu kegiatan individu dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan pola tingkah laku, baik untuk kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Tingkat pendidikan pelaku UMKM mencerminkan kapasitas mereka dalam memahami informasi, menerima inovasi, serta mengambil keputusan bisnis secara rasional.

Menurut (Mirdiyantika *et al.*, 2023), Indikator tingkat pendidikan terdiri dari tiga indikator utama:

1. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan..

2. Kesesuaian Jurusan

Kesesuaian jurusan adalah sebelum karyawan direkrut terlebih dahulu perusahaan menganalisis tingkat pendidikan dan kesesuaian jurusan pendidikan karyawan tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan.

3. Kompetensi

Kompetensi adalah pengetahuan, penguasaan terhadap tugas, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

2.1.7 Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Pada umumnya sebuah sistem terdiri dari kegiatan input, proses dan output. Sistem adalah unsur yang bekerja secara berkelompok dan berhubungan erat satu sama lain sehingga dapat bekerja sama dalam menjalankan fungsi untuk mencapai tujuan. sistem adalah gabungan dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan (*interrelated*) dan bersatu untuk mencapai tujuan yang sama. informasi bisa digunakan sebagai data yang diolah menjadi suatu yang berguna bagi para penerimanya atau dapat berupa sesuatu yang berguna dan dapat dipahami sebagai dasar pengambilan keputusan. Sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan. Sistem akuntansi menurut Kepmendagri Nomor 29 Tahun 2002 adalah sistem akuntansi yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, penafsiran, peringkasan transaksi atau kejadian keuangan serta pelaporan keuangannya dalam rangka pelaksanaan APBD, dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip Akuntansi yang diterima.

Penerapan Sistem Informasi Akuntansi adalah suatu kesatuan aktivitas, data, dokumen dan teknologi yang keterkaitannya dirancang untuk mengumpulkan dan memproses data, sampai dengan menyajikan informasi kepada para pengambil keputusan di internal organisasi dan eksternal organisasi. penerapan sistem informasi akuntansi secara umum adalah untuk mengolah data transaksi keuangan perusahaan adapun penggunaan yang lebih khusus.

Adapun indikator penerapan sistem informasi Akuntansi menurut Novitasari dan Piliyanti (2023) sebagai berikut:

a. Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*)

Persepsi kegunaan adalah keyakinan bahwa penggunaan sistem tertentu dapat meningkatkan kinerja individu. Jika manfaat teknologi informasi dirasakan positif, maka pengguna akan lebih cenderung menggunakannya.

b. Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)

Persepsi kemudahan penggunaan menunjukkan bahwa sistem yang mudah digunakan akan lebih diterima oleh pengguna. Semakin sering sistem digunakan, semakin besar kemungkinan sistem tersebut dianggap efektif dan efisien.

c. Pemanfaatan Sistem Informasi

Pemanfaatan sistem informasi mencakup pengolahan data, informasi, manajemen sistem, serta proses kerja berbasis elektronik untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan publik.

d. Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Efektivitas sistem informasi akuntansi diukur dari kemampuannya dalam menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu, dan dapat dipercaya. Kriteria efektivitas meliputi pemenuhan kebutuhan pengguna, kepatuhan terhadap regulasi, dan penyediaan laporan keuangan bagi pihak internal serta eksternal.

e. Kepercayaan atas Teknologi Sistem Informasi Akuntansi

Kepercayaan terhadap sistem informasi akuntansi berkaitan dengan keyakinan individu terhadap keandalan dan keamanan sistem, yang

terbentuk setelah pengguna memperoleh pengalaman dan informasi terkait teknologi tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan dan acuan dalam pembuatan penelitian ini sehingga dapat memperbanyak teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Andriyani (2021) yang berjudul “Analisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM kedai/warung makanan di Desa Bahagia Kabupaten Bekasi”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 86 responden yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan diuji menggunakan uji validitas serta reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi linier berganda, analisis determinasi, serta uji signifikan parsial (uji t) dan simultan (uji F). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian.
2. Azhari (2022) yang berjudul “Pengaruh Inklusi Keuangan, *Financial Technology*, Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Umkm”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan sampel 65 konsumen yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda, uji

koefisien determinasi, uji parsial, dan uji simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial technology*, literasi keuangan dan penggunaan sistem informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. *financial technology*, literasi keuangan dan penggunaan sistem informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel *financial technology*, literasi keuangan dan penggunaan sistem informasi dan variabel kinerja umkm. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian.

3. Ramadhan (2024) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Kuranji”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan sampel 150 konsumen yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji parsial, dan uji simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan dan minat menggunakan *e-commerce* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel literasi keuangan, inklusi keuangan dan variabel kinerja umkm. Perbedaan penelitian ini yaitu ada salah satu variabel yang tidak digunakan yaitu *financial technology* dan letak pada lokasi penelitian.
4. Novita (2023) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan *Financial Technology* terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Brebes”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan sampel 80 konsumen yang diambil menggunakan metode *purposive*

sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji parsial, dan uji simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan dan *financial technology* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Literasi keuangan, inklusi keuangan dan *financial technology* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel literasi keuangan, inklusi keuangan dan *financial technology* dan variabel kinerja umkm. Perbedaan penelitian ini yaitu ada salah satu variabel yang tidak digunakan yaitu tingkat pendidikan dan letak pada lokasi penelitian.

5. Ramdhani dan Anandya (2022) yang berjudul “Pengaruh literasi keuangan dan penerapan *e-commerce* terhadap kinerja UMKM”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan sampel 50 pemilik umkm yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji parsial, dan uji simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan penerapan *e-commerce* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel literasi keuangan dan variabel kinerja umkm. Perbedaan penelitian ini yaitu ada salah satu variabel yang tidak digunakan yaitu *financial technology* dan letak pada lokasi penelitian.
6. Novitasari dan Piliyanti (2023) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology*, dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Halal di Kabupaten Karanganyar (Doctoral dissertation, UIN Surakarta)”.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan sampel 105 pemilik umkm yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji parsial, dan uji simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan dan *financial technology* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Secara simultan, literasi keuangan, inklusi keuangan dan *financial technology* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel literasi keuangan, inklusi keuangan dan *financial technology* dan variabel kinerja umkm. Perbedaan penelitian ini yaitu ada salah satu variabel yang tidak digunakan yaitu tingkat pendidikan dan letak pada lokasi penelitian.

7. Artha (2023) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology*, dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Halal di Kabupaten Karanganyar (Doctoral dissertation, UIN Surakarta)”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan sampel 100 pemilik umkm yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji parsial, dan uji simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Secara simultan, literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel literasi keuangan, *financial technology*,

dan inklusi keuangan dan variabel kinerja umkm. Perbedaan penelitian ini yaitu ada salah satu variabel yang tidak digunakan yaitu tingkat pendidikan dan letak pada lokasi penelitian.

8. (Fadilah *et al.*, 2022) yang berjudul “Analisis pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Financial Technology* terhadap kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Bandung”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan sampel 85 pemilik umkm yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji parsial, dan uji simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Secara simultan, literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan dan variabel kinerja umkm. Perbedaan penelitian ini yaitu ada salah satu variabel yang tidak digunakan yaitu tingkat pendidikan dan letak pada lokasi penelitian.
9. Zs, *et al.*, (2023) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, *Financial Technology* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada UMKM Mitra dan Binaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu)”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan sampel 120 pemilik umkm yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear

berganda, uji koefisien determinasi, uji parsial, dan uji simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Secara simultan, literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan dan variabel kinerja umkm. Perbedaan penelitian ini yaitu ada salah satu variabel yang tidak digunakan yaitu tingkat pendidikan dan letak pada lokasi penelitian.

10. Siswanto (2025) yang berjudul “Peningkatan Kinerja UMKM di Kecamatan Tembalang Ditinjau dari Aspek Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, *Financial Technology*, dan Tingkat Pendidikan”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan sampel 75 pemilik umkm yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji parsial, dan uji simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja umkm. Namun variabel Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan dan variabel kinerja umkm. Perbedaan penelitian ini yaitu ada salah satu variabel yang tidak digunakan yaitu penggunaan sistem informasi akuntansi, Tingkat Pendidikan dan letak pada lokasi penelitian.